
KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Puspita Dewi

Universitas Bumigora

puspitadewi@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Perempuan menjadi simbol kehidupan yang kerap mendapat ketidakadilan dan kekerasan karena dia terlahir berjenis kelamin perempuan. Karya sastra menjadi salah satu media bercerita tentang banyak hal tentang kehidupan termasuk kehidupan perempuan. Teks pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari sebagai sumber penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender ditemukan dalam novel RDP seperti kekerasan seksual, eksploitasi perempuan, dan pertahanan sistem kapitalisme. Kekerasan seksual terjadi karena ada sistem kuasa dan dikuasai yaitu Srintil selaku anak kecil dimanfaatkan oleh keluarga Kertaraja selaku orang dewasa. Eksploitasi perempuan juga langgeng karena ada unsur kekerabatan atau hubungan keluarga yang erat antara yang menguasai dan dikuasai. Terakhir, sistem kapitalisme yang terus berjalan di masyarakat, Srintil diperjualbelikan "disayembarakan" keperawanannya demi sejumlah emas. Ketiga faktor tersebut yang menjadi bagian penting terjadinya ketidakadilan gender dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) karya Ahmad Tohari.

Kata Kunci: Ketidakadilan gender, kekerasan seksual, novel Ahmad Tohari

Abstract

Women become a symbol of who often gets injustice and violence because she was born as female. Literary works are one of the media stories about many things in life including women's lives. Novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari as a research source. The purposes of this study are to identify forms of gender inequality in the Ronggeng Dukuh Paruk novel and analyze the factors that influence on it. The research method used is a qualitative method. The data analysis technique in this study is heuristic and hermeneutic reading. The results showed that forms of gender inequality were found in RDP novels such as sexual violence, female exploitation, and defense of the capitalist system. Sexual violence occurs because there is a system of power and control, Srintil, as a child exploited by the Kertaraja family as adults. The exploitation of women is also lasting because there are elements of kinship or close family relations between those who control and are controlled. Finally, the capitalist system that continues to run in the community, Srintil bought and sold its "virginity" to get gold. The three factors are a crucial part of gender inequality in the novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) by Ahmad Tohari.

Keywords: gender equality, sexual violence, novel Ahmad Tohari

A. Pendahuluan

Setiap karya sastra yang dihasilkan tidak terlepas dari gambaran sosial masyarakat, walaupun pada dasarnya karya sastra bersifat imajinatif, tetapi hakikatnya karya sastra menjadi representasi dari sebuah kondisi sosial dan budaya masyarakat tertentu. Banyak sastrawan yang hasil karyanya diangkat berdasarkan kisah nyata pada kondisi sosial masyarakat. Misalnya, salah satu penulis ternama Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, menjadi salah satu acuan penulis novel yang berhasil membawa nama Indonesia di luar negeri, di mana kebanyakan karyanya mengangkat kisah tentang gejolak

batin pribumi yang ditindas oleh kaum kolonial dan ketimpangan serta ketidakadilan pemerintah pada masa itu terhadap rakyat jelata. Banyak karya-karya Pramoedya yang merepresentasikan kondisi masyarakat pada zaman pra-kemerdekaan. Banyak novel Pramoedya yang membuingkan dan mengangkat isu tentang tertindasnya kaum perempuan, misalnya pada novel *Perempuan dalam Cengkraman Militer*. Pram mengisahkan tentang kondisi perempuan Indonesia yang dilecehkan oleh kolonial dan pada akhirnya dibawa ke tanah pengasingan sehingga para wanita pada saat itu sangat menderita dan teraniaya.

Bukan hanya Pram yang memiliki perhatian besar terhadap kaum perempuan sebagai objek karya sastra. Namun, tercatat banyak sastrawan Indonesia yang telah menulis sekelumit persoalan perempuan pada karya-karyanya, misalnya Ahmad Tohari, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, NH. Dini, Ahmad Tohari, dan masih banyak penulis lainnya. Beberapa sastrawan yang mengangkat perempuan sebagai tokoh dalam novel-novelnya, misalnya *Layar Terkembang* (1936), *Azab dan Sengsara* (1927), *Salah Asuhan* (1928), dan *Belunggu* (1938).

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) karya Ahmad Tohari. Topik kajian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh kaum perempuan dan faktor-faktor yang memengaruhi ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Tokoh utama pada novel RDP adalah seorang wanita bernama Srintil. Srintil yang di anugrahi tubuh yang indah, wajah yang ayu, dan memiliki keterampilan menari yang mampu memikat seluruh lelaki yang melihatnya sehingga seluruh kelebihan yang dimiliki menjadikannya selebriti pada masa itu.

Feminisme menjadi sebuah gagasan kultural yang muncul pertama kali dari Negara Eropa Barat dan Amerika yang bersifat ideologis, sosial, dan politik. Ini kemudian menjadi sebuah gerakan masal kaum perempuan di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Teks feminis terkait dalam pendekatan kritik sastra feminisme sebagaimana digambarkan oleh Ruthven (dalam Anwar 2008: 6) adalah bagaimana wanita digambarkan atau dilukiskan dalam sebuah cerita, terutama yang berkaitan dengan cara pria memandang wanita. Masih dalam Anwar (2008), Culler memberikan definisi kritik feminis sebagai upaya dalam mengidentifikasi pengalaman dan perspektif wanita maupun pria dalam teks sastra.

Banyak ragam kritik sastra feminisme, seperti kritik sastra *woman as reader*, kritik feminisme psikoanalisis, dan *black feminis criticism* (kritik feminis hitam) serta kritik feminis perempuan sebagai penulis. Akan tetapi, kritik sastra feminis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kritik feminis marxis. Humm mengatakan bahwa kritik feminis marxis mencoba mendeskripsikan dan mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra tersebut merupakan kelas masyarakat yang tertindas (Wiyatmi, 2012: 27). Teori kritik sastra feminis marxis ini juga yang akan menjadi landasan dan acuan dalam membongkar dan menganalisis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

B. Rumusan masalah

Beberapa permasalahan penelitian yang dapat ditemukan dan dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Apa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

- b. Apa faktor-faktor yang memengaruhi ketidakadilan gender dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari?

C. Tujuan Penelitian dan Batas Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

D. Landasan Teori

Sastra dan Konsep Feminisme

Karya sastra merupakan suatu sistem tanda yang bermakna, karya sastra bersifat otonom artinya independen dan berdiri sendiri, terlepas dari pengarang, alam sekitar, bahkan pembaca bebas meresepsi dan menginterpretasi karya yang dibacanya. Banyak pemikiran bermunculan dari pembaca bermaksud untuk memberikan kontribusi atas bacaan (novel) yang dibacanya, analisis karya sastra tersebut disebut kritik sastra. Culler mendefinisikan kritik sastra sebagai usaha untuk menginterpretasikan dan memaknai karya sastra tersebut (novel), sepadan dengan definisi yang diusung oleh Teeuw merupakan “usaha untuk merebut makna karya sastra” (Sugihasto & Suharto, 2005: 43).

Kritik sastra feminis sebagaimana yang dikemukakan oleh Humm dalam Anwar (2013) adalah upaya yang dilakukan oleh kaum feminis dalam melawan ketidakadilan dan menolak kritik standar dalam analisis dan sejarah sastra. Selaras dengan definisi dari Wiyatmi (2002) bahwa kritik sastra feminis merupakan suatu kritik yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam melihat, menginterpretasi, menilai, dan mengevaluasi karya sastra. Kritik sastra ini muncul pertama kali dipelopori oleh Virginia Woolf, seorang perempuan yang bergelut dibidang tulis-menulis, mencetuskan dan menyebarkan konsep kritik sastra pada abad ke-20. Kritik sastra feminis marxis meneliti tentang tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang kelas sosial masyarakat dan mendiskripsikan basis material ketertundukan perempuan kepada laki-laki bukan sebagai hasil tindakan suatu individu melainkan karena struktur politik, ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat tempat mereka hidup (Wiyatmi, 2012: 18-27).

Kritik sastra feminis muncul sebagai dampak dari gejolak batin kaum perempuan yang sudah berabad-abad terpendam dalam jiwa yang berontak. Mereka sudah lama merasa tertindas dan tidak mendapatkan keadilan disebabkan karena mereka terlahir sebagai wanita. Di kalangan masyarakat patriarkis kaum wanita dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya, dan tidak mempunyai kekuasaan sebagaimana hak istimewa yang didapatkan kaum laki-laki. Oleh sebab itu, gejolak pemberontakan kaum perempuan muncul dipelopori oleh seorang wanita yang berkebangsaan Inggris dalam karyanya berjudul *A Room of One's own*. Dia menggunakan sastra sebagai salah satu senjata dalam mendekonstruksi tatanan kaum wanita yang selama ini mengalami penindasan dan ketidakadilan dan juga yang menggerakkan kaum feminis dunia supaya membuka mata untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki. Wanita-wanita yang ada di dunia termasuk Indonesia mulai menunjukkan diri dan menggebrak konsep emansipasi, yang kemudian pemerintah mulai melibatkan perempuan dalam politik dan pemerintahan.

Ketidakadilan Gender

Wanita yang cenderung dianggap lemah dan identik dengan konsep berdiam di rumah; memelihara dan merawat keluarga. Sebaliknya, laki-laki dianggap sosok yang kuat, orang yang bertugas mencari nafkah, dan memiliki kekuasaan yang otoriter dalam membina keluarga. Ini yang menjadi isu besar bagi kaum perempuan dunia dan menciptakan gebrakan untuk mendekonstruksi pandangan tersebut.

Berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun yang lalu wanita merasakan dan mengalami ketidakadilan, seperti kekerasan fisik maupun non-fisik, kekerasan seksual dan non-seksual. Kaum wanita dianggap kaum yang lemah, tidak memiliki kepribadian, mereka hanya sebagai budak kaum laki-laki, sehingga pada abad ke-17 terjadi gerakan dan gebrakan dari kaum wanita dalam upaya membongkar dan merekonstruksi istilah feminisme dengan tujuan supaya wanita mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Wanita dan Kekerasan

Imajinasi 'seksual' yang *nota bene* menjadi representasi dari kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan. Wanita di identikkan sebagai tempat melampiaskan nafsu dan gairah seks laki-laki sehingga wanita kebanyakan mendapatkan *label* sebagai *wanita panggilan* dan menempatkan wanita dalam praktik prostitusi. Banyak novel yang mengangkat tema wanita dan seks; Supernova karya Dewi Lestari, Geisha, Tarian Bumi, dan dua novel yang akan dikaji oleh penulis dalam pembahasan ini adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Tetralogi novel Pramoedya Ananta Toer yang tidak terlepas dari perempuan. Dalam cerita Ronggeng Dukuh Paruk, tokoh Srintil menjadi soroton utama yang akan dikaji.

Kekerasan seksual sering menjadi topik hangat yang diperbincangkan publik dari masa ke masa. Kekerasan seksual identik dengan keadaan perempuan yang sering mengalami pelecehan seksual seperti di perkosa, dipaksa, dibujuk, atau bahkan ditatap penuh nafsu dan gairah oleh kaum laki-laki. Kekerasan seksual dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yakni ringan, sedang, dan berat. Nopianingsih (2008: 102) menggambarkan tiga tahapan kekerasan seksual yang terlihat dalam tabel berikut:

Jenis Kekerasan	
Ringan	Ditatap penuh nafsu
Sedang	Dipaksa memperlihatkan bagian tubuh
Berat	Diperkosa

Dalam penelitiannya, Nopianingsih membongkar bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan dalam novel Larasati karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh Ara yang mendapatkan kekerasan seksual tingkat ringan oleh Jusman dan beberapa pemuda Arab, ketika para lelaki tersebut memandang Ara dengan penuh nafsu. Ara juga mengalami kekerasan seksual tingkat sedang ketika opsir-opsir NICA menyuruh dan memaksa Ara membuka baju saat diperiksa. Pelecehan seksual yang dialami Ara menjadi bukti bahwa gairah seksual laki-laki menjadikan tubuh perempuan sebagai objek pemuas seksual dan kenikmatan seksual. Praktik Pemerkosaan dan pelecehan seksual lainnya sering terjadi sampai era globalisasi ini, bahkan yang paling

miris dan memilukan bocah yang masih di bawah sepuluh tahun kerap mendapatkan dan mengalami pelecehan seksual dari kaum laki-laki dewasa.

Kaum wanita yang dianggap lemah dalam budaya patriaki. Ini menjadi salah satu faktor penyebab perempuan sering dijadikan objek pelecehan seksual dan perempuan kerap sekali mengalami kekerasan seksual. Superioritas yang dimiliki kaum laki-laki terkadang dimanfaatkan untuk menjadikan tubuh perempuan sebagai *toy* atau mainan pemuas berahi laki-laki. Perempuan dijadikan komoditas yang bisa diperjualbelikan.

Selain kekerasan seksual, wanita juga mengalami kekerasan non-seksual yang berupa: kekerasan fisik, ekonomi, dan emosional. Ini juga terjadi disebabkan karena wanita dianggap kaum lemah dan tidak berdaya oleh kaum laki-laki dalam budaya Patriaki. Kekerasan fisik sering menjadi bagian dari sisi kehidupan perempuan bahkan setelah mendapatkan kekerasan fisik, perempuan sering dipaksa untuk bekerja dan mencari nafkah. Tokoh Ny.Ontosoroh dalam novel Pramoedya dan tokoh Srintil dalam novel RDP menjadi representasi dari perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan baik kekerasan seksual maupun kekerasan non-seksual. Ini yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua teks (novel) dan tokoh yang ada pada novel tersebut. Akan tetapi, hanya beberapa tokoh dan teks yang dianggap menjadi representasi dalam penelitian yang diambil dan dijadikan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini digunakan metode objektif oleh peneliti yang memandang dan memusatkan karya sastra itu sendiri sebagai titik awal dan akhir penelitian. Adapun paradigma teoritis dan metodologis dalam penelitian ini mengangkat isu feminisme yang terkait dengan masalah-masalah yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruh karya Ahmad Tohari.

Ada dua tahapan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan teks-teks novel Ronggeng Dukuh Paruh Ahmad Tohari yang mengekspresikan atau merepresentasikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.
2. Menganalisis aspek kebahasaan yang berhubungan dengan aspek ketidakadilan gender dalam karya Ronggeng Dukuh Paruh Ahmad Tohari dengan menggunakan teori feminis Marxis.

Melalui kedua tahapan analisis tersebut dilakukan interpretasi untuk mendapatkan hasil kritik sastra yang objektif berdasarkan isu-isu feminis yang tertera dalam teks sastra tersebut.

Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah:

1. Penelitian dimulai dari pembacaan novel Ronggeng Dukuh Paruh.
2. Melakukan pembacaan heuristik dan kemudian pembacaan secara hermeneutik.
3. Data yang dianalisis dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.
4. Data dideskripsikan dilengkapi dengan bukti kutipan yang terdapat dalam novel RDP.

F. Hasil dan Pembahasan

Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Dari berbagai sumber yang dikutip oleh Nasri (2016, 230) menyebutkan bahwa kekerasan merupakan serangan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang yang mengakibatkan penderitaan bagi korban yang dirugikan. Kekerasan yang dimaksud bukan saja menyentuh ataupun memerkosa akan tetapi segala bentuk yang membuat tidak nyaman seperti melihat seseorang penuh birahi juga menjadi bagian kekerasan. Fakhri (dalam Nasri, 2016, 231) mengklasifikasikan beberapa bentuk kekerasan gender diantaranya adalah:

1. pemerkosaan terhadap perempuan (termasuk pemerkosaan dalam perkawinan),
2. pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga,
3. bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (seperti penyunatan terhadap anak perempuan),
4. kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi,
5. kekerasan dalam bentuk pelaksanaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana,
6. kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara
7. dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh, dan pelecehan seksual.

Dari beberapa jenis kekerasan tersebut, Nopianingsih (2008) menyederhanakannya menjadi tiga bentuk kekerasan yaitu ringan, sedang, dan berat. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini ditemukan beberapa bentuk kekerasan.

a. Kekerasan Ringan

Kekerasan ringan seperti melirik, melihat, dan menunjukkan rasa sensual dan birahi oleh kaum laki-laki kepada perempuan menjadi salah satu sorotan dalam novel ini sebagaimana yang terjadi pada *Srintil*. Data yang menunjukkan kekerasan ringan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

[a.1] "...Rasus yang berdiri di lapisan penonton paling depan ternganga."(hal.12)

[a.2] "Rasus Warta dan Darsun memandang boneka di tengah tikar itu tanpa kedipan mata."(hal.12)

Data [1] dan [2] menunjukkan bahwa ada kekerasan seksual ringan dialami oleh *Srintil* ketika menari. Ini dibuktikan dengan kata "ternganga" dan "tanpa kedipan". Rasus, Warta, dan Darsun melihat *Srintil* menari tanpa kedipan mata. Hal ini membuktikan bahwa mereka melihat dengan tidak senonoh atau terpana dengan tubuh *Srintil*. Setelah itu, seruan cabul mulai terdengar dari Sakum, sebagaimana terlihat pada [a.3] dan [a.4].

[a.3] "Sakum mulai bertingkah. Dengan lenggang-lenggok jenaka ia memainkan calungnya. Satu-dua seruan cabul mulai meluncur dari mulutnya." (hal.13).

[a.4] "Sakum tidak pernah lupa akan tugasnya. Memoncongkan mulut lalu menghembuskan seruan cabul pada saat *Srintil* menggoyang pinggul. Cesss... csss" (hal.41)

Data [a.3] dan [a.4] membuktikan bahwa seruan cabul pada Srintil menjadi bagian dari pelecehan atau kekerasan ringan yang dilakukan oleh Sakum. Seruan cabul merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang ada pada novel RDP. Penggalan percakapan di bawah ini [a.5] juga menunjukkan adanya kekerasan ringan yang ditunjukkan oleh laki-laki kepada Srintil.

[a.5] Mata semua laki-laki memandang ke sana: ke pinggul atau betis Srintil. Atau tengkuknya yang putih di bawah rambut hitam yang tersanggul halus (hal.81)

Memandang seluruh atau sebagian badan perempuan dengan penuh birahi menjadi hal yang kurang patut dilakukan karena ini akan menimbulkan rasa tertindas untuk kaum perempuan. Lebih-lebih jika yang diperhatikan adalah bagian-bagian tubuh tertentu yang menimbulkan pelecehan seksual.

b. Kekerasan Sedang

Bukan saja kekerasan ringan yang dilakukan para lelaki dewasa pada novel RDP, akan tetapi kekerasan sedang dan berat juga seringkali dinampakkan. Kekerasan sedang ini dilakukan tidak sampai memerkosa Srintil akan tetapi menyentuh beberapa bagian dari tubuh Srintil. Data dapat dilihat dari penggalan-penggalan kalimat di bawah ini.

[b.1] "... bagaimana uang logam itu dimasukkan ke dada Srintil oleh para perjaka. Dada Srintil yang masih sangat muda itu pasti diperlakukan secara tidak senonoh." (hal.33)

[b.2] Mandilah dengan sabun mandiku. Tak usah bayar bila malam nanti kaubukakan pintu bilikmu bagiku. Nah, kemarilah." Berkata demikian, tangan Pak Simbar menjulur ke arah pinggul Srintil." (hal.81)

[b.3] Bukan pinggul Srintil yang digamitnya, melainkan pipinya. (hal.81)

Data [b.1] menunjukkan bahwa Srintil disentuh bagian tubuhnya dengan cara memasukkan uang logam di dada Srintil, dan disentuh pinggul [b.2] serta dicubitnya pipi Srintil [b.3]. Kekerasan ringan biasanya akan dilakukan dengan upah yang dibuktikan dengan kata "uang logam" dan "sabun" sebagai ganti perlakuan kekerasan ringan tersebut.

c. Kekerasan Berat

Kekerasan berat juga banyak ditampilkan dalam novel ini di mana Kartareja seolah memerkosa Srintil, menciumi, mendekap dengan birahi Srintil yang masih bocah sehingga membuat Srintil kesakitan walaupun pada dasarnya saat itu Kartareja tidak sadar melakukan itu.

[c.1] Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh birahi.(hal.41)

[c.2] Dan Kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan pasang mata melihatnya.(hal.41)

[c.3] Kemudian melihat Kartareja mendekap Srintil begitu kuat sehingga perawan kecil itu tersengal-sengal. Bahkan akhirnya Srintil merintih kesakitan. Seakan dia merasa tulang-tulang rusuknya patah oleh himpitan lengan Kartareja yang kuat.(hal.42)

Dalam konteks lain juga, pada malam bukak kelambu Srintil diperjualbelikan di mana Srintil harus melayani 2 orang dalam semalam sehingga dia merasa tidak sanggup dan merasakan sakit di perutnya. Kekerasan berat bisa dilakukan dengan memberikan upah yang besar seperti seringgit emas atau itu dilakukan bukan dengan uang tapi karena kepercayaan yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini terbukti sebagaimana dalam penggalan kalimat [c.1], [c.2], dan [c.3], Kartareja melakukan kekerasan berat dan ditonton oleh masyarakat karena mereka percaya bahwa itu adalah salah satu langkah untuk menjadi ronggeng.

Faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan baik ringan, sedang maupun berat dikarenakan budaya yang ada di Dukuh Paruk juga yang membiarkan kekerasan itu terjadi atau bahkan dikagumi oleh masyarakat akan kebiasaan tersebut. Selain itu, *power* yang dimiliki oleh orang dewasa terutama laki-laki membuat kekerasan tersebut langgeng. Dalam aliran feminis radikal, ketidakadilan gender menjadi salah satu akar kekerasan terhadap perempuan, hal ini terletak pada perbedaan biologis antara lelaki dan perempuan (Quraisy & Nawir, 2015, 111).

Eksplorasi kelas Sosial Anak (Dieksplorasi oleh Sistem Kapitalisme)

Kekerasan yang terjadi dekat hubungannya dengan sistem kapitalis yaitu perempuan dan anak-anak diperjualbelikan untuk mendapatkan uang. Srintil sebagai anak diperjualbelikan oleh orang dewasa yaitu Kartareja demi uang. Anak-anak dan perempuan dieksplorasi demi uang dan emas.

Marx tidak hanya menggarisbawahi mengenai penindasan perempuan, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan dijadikan sebagai salah satu elemen penting dari perkembangan ekonomi dan pertahanan dari kapitalisme (Gayatri, 13, 2014). Dalam novel ini, keperawanan Srintil disebarkan dengan sekeping emas. Hal ini dapat dilihat pada beberapa penggalan cerita yang ada di novel tersebut sebagaimana dapat dilihat pada data berikut:

[d.1] Yang disebarkan adalah keperawanan calon ronggeng.
(Hal.44)

[d.2] Kartareja menentukan syarat sekeping uang ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang.(Hal.45)

[d.3] “Keperawanan Srintil disebarkan.” (Hal.44)

Ada sistem tawar menawar juga yang terjadi dalam sayembara ini. Ketika ada yang menganggap bahwa Srintil terlalu mahal dan melakukan penawaran. Tawar menawar menjadi bagian dari ruh penjualan [d.1, d.2, & d.3]. Pada data [d.4 & d.5] juga menunjukkan ada transaksi jual beli dan tawar menawar keperawanan Srintil ketika ada penjual yang menawarkan sandal tanpa bayaran kalau Srintil mau tidur dengannya. Tawar

menawar ini terjadi dalam dialog di novel RDP, sebagaimana dapat dilihat pada data berikut:

[d.4] ““E... Kenapa? Terlalu mahal? Ingat baik-baik. Pernahkah ada ronggeng secantik Srintil?” (hal.45)

[d.5] “Betismu bagus. Bayal sandalku. Nanti aku juga mau bayal kalau aku tidul di Dukuh Paluk.”(hal.81)

Eksplotasi terjadi dengan cara halus. Terkadang keluarga (orang dewasa) tidak memaksa anak-anak berbuat sesuatu supaya dapat memenuhi birahinya akan tetapi dengan cara membujuk dengan cara halus supaya mereka bersedia diperdaya atau bahkan diperkosa. Data [d.6] dan [d.7] juga menunjukkan ada sisitem jual beli perempuan dan / atau anak-anak pada novel RDP sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

[d.6] “Jadi aku harus melayani Sulam pula?” (hal.75)

[d.7] “Ronggeng itu tak akan menghentikan tangis karena binatang jantan lainnya akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengus.” (hal.76)

Dari data [d.6 & d.7] menunjukkan bahwa Srintil dieksploitasi oleh keluarga Kertareja karena harus melayani 2 orang pada malam bukak kelambu, padahal syarat yang sudah ditetapkan dalam malam bukak kelambu adalah satu orang yang akan dilayani oleh Srintil akan tetapi keluarga Kertareja tergiur oleh kerbau dan sekeping emas.

Gender, keluarga, dan Kuasa (Srintil yang menjadi anak angkat Sakarya)

Gender, keluarga, dan kuasa memiliki relasi yang kuat dalam pelanggaran kuasa bagi orang-orang yang memiliki *power* misalnya guru kepada murid, bos kepada karyawan, dan orang tua kepada anak-anak. Orang yang lebih dewasa memiliki kuasa lebih dalam memberikan instruksi kepada anak-anak dalam segala termasuk dalam seksualitas.

[e.1] “Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya, Sakarya kepada Kartareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng.”(hal.10)

[e.2]“Di dalam rumah, Nyai Kartareja sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada.”(hal.11)

Ketidakadilan gender terjadi dipicu oleh berbagai hal, diantaranya adalah karena sosial dan politik, ekonomi, dan sistem kekerabatan. Relasi kuasa laki-laki perempuan ,anak orang tua, kecil dan dewasa menjadi salah satu alat melanggar kuasa. Tidak jarang ketidakadilan gender juga langgeng karena relasi kuasa antara anak, ibu, bapak,, nenek atau kakek. Mereka merasa bahwa orang yang berada di bawahnya masih bisa dikendalikan dan bisa berbuat sesuka hati karena orang yang dibawahnya tidak memiliki *power* besar untuk menolak atau melawan.

Sistem kekerabatan yang kental juga dapat membuat ketidakadilan gender terjadi. Karena kekerabatan memiliki relasi kuasa yang tinggi antara satu kerabat dengan kerabat lainnya sehingga ada yang menguasai dan ada yang dikuasai. Banyak kekerasan yang terjadi dari orang terdekat, anak-anak yang dicabuli oleh ayahnya atau keluarga terdekatnya sendiri. Ini menjadi bukti bahwa kekerabatan menjadi salah satu faktor yang besar terjadinya kekerasan seksual dan ketidakadilan gender.

G. Kesimpulan

Perempuan dan anak kerap kali dijadikan sebagai alat pemenuhan seksual dan sebagai alat mengumpulkan pundi-pundi uang. Kaum wanita dianggap lemah dan tak berdaya dalam budaya patriarki sehingga wanita dijadikan sebagai objek pemuas nafsu dan dijadikan alat untuk mempertahankan kekayaan serta dijadikan sebagai alat memperkaya diri bagi orang dewasa. Pertahanan kapitalisme ini dijaga oleh budaya patriarki untuk melanggengkan kepentingan satu golongan yang diuntungkan.

Ketidakadilan gender seringkali terjadi disebabkan karena ada *power* dan/atau oposisi biner seperti laki-laki dan perempuan, guru dan siswa, anak-anak dan dewasa, dan lainnya. Ketidakadilan gender seperti kekerasan seksual yang dialami oleh Srintil menunjukkan bahwa ketika orang yang memiliki *power* dapat menguasai dan berkehendak semauanya kepada orang yang dianggap bisa ditindas seperti Srintil selaku perempuan dan anak dalam novel RDP. Srintil diperjualbelikan oleh orang dewasa bahkan yang memiliki kekerabatan dekat dengannya. Srintil adalah seorang perempuan dan masih anak-anak dianggap lemah dan kecil sehingga dia bisa dieksploitasi demi uang. Kecantikan, keluguan, dan keperawanan Srintil dimanfaatkan untuk mendapatkan uang yang banyak. Perempuan dan lebih-lebih anak-anak dapat menjadi komoditas yang bagus untuk dieksploitasi sebagai pertahanan kapitalisme.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2008). *Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933-2005*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nopianingsih, D. (2008). *Citra Perempuan dan Bias Gender dalam novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Karya Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Toer, P.A. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2002). *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2006). *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2002). *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugihasto & Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Padusi* karya Ka'wati. *Madah*. Vol.7, No.2, Hal.225-236.
- Quraisy, H. & Nawir, M. (2015). Kesetaraan gender pegawai dinas pertanian. *Junral Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vo. 11, No. 1. Hal.106-115.
- Gayatri, I.H. (2014). Mencari jejak feminisme dalam Mark. *Indoprogres.com*. 15 February 2015. [Indoprogres.com/2014/mencari-jejak-feminisme-dalam-mark/](http://indoprogres.com/2014/mencari-jejak-feminisme-dalam-mark/)